



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dua Arah Anak dengan Gangguan Spektrum Autis melalui Media *Flip chart*

Iin Yulita¹, Yulvia Sani², Annisa Purwanggi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, June, 07, 2026

Diterima, June 29, 2026

Publish, June 30, 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Dua Arah;
Gangguan Spektrum Autis;
Flip chart;
Media Visual.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis, khususnya dalam aspek kontak mata, respons, dan kemampuan bergiliran berbicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi dua arah sebelum intervensi, menganalisis penerapan media *flip chart*, serta mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah. Penelitian menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A yang terdiri dari *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Subjek penelitian adalah satu anak autis kelas I di SLB Negeri Sidomulyo. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kinerja, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase *baseline-1* kemampuan komunikasi berada pada kategori sedang (44,4%–50%). Setelah diberikan intervensi menggunakan media *flip chart*, terjadi peningkatan signifikan hingga kategori tinggi (66,6%–83,3%) dan stabil. Pada fase *baseline-2*, kemampuan tetap berada pada kategori tinggi (77,7%–83,3%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa media *flip chart* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran visual untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis serta menjadi referensi bagi praktisi pendidikan khusus.

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of two-way communication skills among children with Autism Spectrum Disorder (ASD), particularly in the aspects of eye contact, responsiveness, and turn-taking during conversations. The study aimed to describe two-way communication skills before intervention, analyze the implementation of *flip chart* media, and determine its effectiveness in improving two-way communication skills. A Single Subject Research (SSR) approach with an A-B-A design consisting of *baseline-1*, intervention, and *baseline-2* phases was employed. The participant was a first-grade child with Autism Spectrum Disorder at SLB Negeri Sidomulyo. Data were collected through observation and performance tests and analyzed using visual analysis within and across conditions. The results showed that communication skills in the *baseline-1* phase were at a moderate level (44.4%–50%), increased to a high level during the intervention phase (66.6%–83.3%), and remained at a high level during the *baseline-2* phase (77.7%–83.3%). The findings indicate that *flip chart* media can be used as an alternative visual learning medium to improve two-way communication skills in children with Autism Spectrum Disorder and serve as a reference for special education practitioners.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Iin Yulita
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: yulitaiin71@gmail.com

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan kebutuhan, membangun hubungan sosial, serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan individu menjalin interaksi sosial secara efektif dan mendukung perkembangan sosial, emosional, maupun akademik. Dalam proses komunikasi, individu tidak hanya dituntut mampu menyampaikan pesan, tetapi juga memahami pesan yang diterima serta memberikan respons yang sesuai sehingga tercipta interaksi yang bermakna (Norbury et al., 2017).

Salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara timbal balik antara dua pihak melalui proses penyampaian pesan dan pemberian umpan balik. Kemampuan ini ditunjukkan melalui adanya kontak mata, kemampuan memahami pesan, kemampuan memberikan respons yang sesuai, serta kemampuan melakukan percakapan secara bergantian (*turn-taking*). Kemampuan komunikasi dua arah menjadi fondasi penting dalam perkembangan keterampilan sosial karena memungkinkan individu membangun dan mempertahankan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, kemampuan komunikasi dua arah sering menjadi salah satu aspek perkembangan yang mengalami hambatan pada anak dengan gangguan spektrum autisme yaitu mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial, memahami komunikasi verbal maupun nonverbal, serta mempertahankan percakapan yang melibatkan timbal balik komunikasi. Kondisi tersebut menyebabkan anak sering mengalami kesulitan dalam memberikan respons terhadap lawan bicara, mempertahankan kontak mata, maupun terlibat dalam percakapan secara bergantian sehingga interaksi sosial yang terjalin menjadi kurang efektif (Norbury et al., 2017).

Permasalahan tersebut ditemukan pada seorang siswa kelas I dengan gangguan spektrum autisme di SLB Negeri Sidomulyo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa subjek masih mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi dua arah yang ditandai dengan kurangnya kontak mata saat berinteraksi, lambat memberikan respons terhadap pertanyaan maupun instruksi yang diberikan guru, keterbatasan kosakata yang dimiliki, serta kesulitan melakukan percakapan secara bergantian. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya interaksi selama proses pembelajaran sehingga diperlukan upaya intervensi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak.

Salah satu strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme adalah penggunaan dukungan visual (*visual supports*). Dukungan visual membantu anak memahami informasi secara lebih konkret karena informasi disajikan dalam bentuk yang dapat diamati secara langsung.

Penelitian Bateman et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan visual supports dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam percakapan dan interaksi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual dapat membantu anak memahami konteks komunikasi serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunikasi yang berlangsung.

Salah satu bentuk media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *flip chart*. *Flip chart* merupakan media yang menyajikan informasi melalui gambar, simbol, dan tulisan secara bertahap sehingga memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Penyajian informasi secara visual dan terstruktur memungkinkan anak lebih fokus terhadap materi yang diberikan serta membantu mereka memahami pesan yang disampaikan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, *flip chart* berpotensi menjadi media yang dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan gangguan spektrum autis.

Efektivitas penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autis telah banyak dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Logan et al. (2024) menemukan bahwa intervensi komunikasi berbantuan visual dan *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) mampu meningkatkan komunikasi simbolik dan komunikasi sosial pada anak dengan ASD. Penelitian Sukriananda dan Mangunsong (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan *Picture Exchange Communication System* (PECS) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* nonverbal. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa media visual memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan komunikasi fungsional, komunikasi simbolik, maupun komunikasi sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan komunikasi dua arah melalui indikator kontak mata, kemampuan merespons, dan kemampuan *turn-taking* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menggunakan media *flip chart* sebagai intervensi utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis melalui pendekatan *Single Subject Research* (SSR) juga masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan media *flip chart* sebagai media intervensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis yang diukur melalui indikator kontak mata, kemampuan merespons, dan kemampuan *turn-taking*. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) A–B–A yang memungkinkan pengamatan perubahan perilaku subjek secara mendalam sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis sebelum diberikan intervensi, menganalisis penerapan media *flip chart* dalam pembelajaran, serta mengetahui efektivitas media *flip chart* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku individu secara mendalam melalui pemberian intervensi tertentu. Desain yang digunakan adalah A–B–A, yang terdiri atas tiga fase, yaitu *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Desain ini dipilih karena mampu menunjukkan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat melalui perbandingan kondisi sebelum, selama, dan setelah intervensi diberikan.

Subjek penelitian adalah satu orang anak dengan gangguan spektrum autisme yang bersekolah di SLB Negeri Sidomulyo. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki hambatan dalam komunikasi dua arah dan membutuhkan intervensi komunikasi. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah pada kegiatan pembelajaran dengan durasi yang disesuaikan dengan jadwal belajar subjek.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes kinerja komunikasi dua arah yang disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi, yaitu kontak mata, respons terhadap pertanyaan atau instruksi, serta kemampuan melakukan komunikasi secara bergiliran (*turn-taking*). Instrumen divalidasi melalui validasi isi dengan melibatkan ahli di bidang pendidikan khusus. Reliabilitas data dijaga melalui konsistensi pengamatan serta pencatatan data secara sistematis pada setiap sesi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sesuai dengan desain A–B–A. Pada fase *baseline-1* (A1), pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi dua arah tanpa perlakuan. Fase ini dilakukan selama beberapa sesi hingga diperoleh data yang stabil. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), subjek diberikan perlakuan berupa penggunaan media *flip chart* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah. Intervensi diberikan secara berulang dalam beberapa sesi dengan prosedur yang sama pada setiap pertemuan. Setelah itu, fase *baseline-2* (A2) dilakukan untuk mengamati kemampuan komunikasi setelah intervensi dihentikan guna mengetahui keberlanjutan efek intervensi.

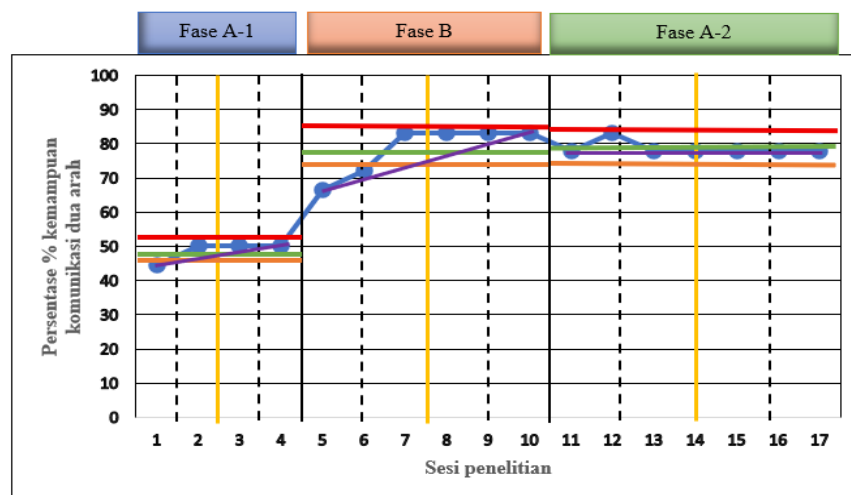
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis visual, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas data, jejak data, serta perubahan level. Sementara itu, analisis antar kondisi dilakukan untuk membandingkan perubahan data antara fase *baseline* dan intervensi, serta untuk menentukan adanya efek intervensi terhadap variabel yang diteliti. Data juga disajikan dalam bentuk persentase untuk mempermudah interpretasi hasil.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan kontrol terhadap variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian, seperti kondisi lingkungan belajar dan konsistensi pemberian perlakuan. Selain itu, prosedur intervensi dilaksanakan secara sistematis dan berulang untuk memastikan keandalan data. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya satu orang sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas, namun memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas intervensi pada subjek yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*Baseline* sebelum diberikan intervensi), kondisi B (intervensi), dan pada kondisi A2 (*Baseline* setelah tidak lagi diberikan Intervensi). Hasil analisis data di sajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Komunikasi Dua Arah

Gambar 1 menunjukkan panjang kondisi peneliti melakukan penelitian sebanyak 17 pertemuan dengan empat kali pertemuan untuk kondisi *baseline-1* (A1), sedangkan kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, kemudian tujuh kali pertemuan untuk kondisi *baseline-2* (A2). Setiap pertemuan kondisi diukur dengan menghitung persentase kemampuan komunikasi dua arah anak.

Data pada kondisi ini diperoleh melalui pengamatan terhadap *baseline-1* (A1), yaitu hasil persentase kemampuan komunikasi dua arah pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat diperoleh data 44,4%, 50%, 50% dan 50%. Pada kondisi intervensi (B) diperoleh data 66,6%, 72,2%, 83,3%, 83,3%, 83,3% dan 83,3%. Selanjutnya, pada kondisi *baseline-2* (A2) diperoleh data 77,7%, 83,3%, 77,7%, 77,7%, 77,7%, 77,7% dan 77,7%.

Kecenderungan arah kemampuan komunikasi dua arah pada grafik di atas dapat dilihat pada tiga kondisi. Pada kondisi *baseline-1* (A1) terlihat bahwa kecenderungan arah stabil mendatar, yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan. Pada kondisi intervensi (B), dari grafik terlihat kecenderungan arah meningkat dengan keterjalan yang cukup tinggi, sehingga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak setelah diberikan intervensi menggunakan media *flip chart*. Sedangkan pada kondisi *baseline-2* (A2), terlihat bahwa garis kecenderungan arah cenderung stabil pada level tinggi, meskipun terjadi sedikit penurunan dari 83,3% menjadi 77,7%, namun kemampuan tetap berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dua arah anak mengalami peningkatan setelah diberikan

perlakuan atau intervensi menggunakan media *flip chart* pada kondisi sebelumnya, serta peningkatan tersebut cenderung bertahan meskipun intervensi telah dihentikan.

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus analisis, yaitu banyaknya data point dalam setiap kondisi, jumlah variabel terikat yang diubah, tingkat stabilitas, perubahan level data dalam kondisi maupun antar kondisi, serta arah perubahan data. Hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No	Kondisi	A-1	B	A-2
1	Panjang Kondisi	4	6	7
2	Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil (75%)	M (66,6%)	Stabil (100%)
4	Jejak Data	Mendatar (+)	Meningkat (+)	Stabil (=)
5	Rentang	44,4-50	66,6-83,3	77,7-83,3
6	Perubahan Level	+5,6	+16,7	-5,6

Berdasarkan analisis dalam kondisi, fase A1 memiliki mean level sebesar 48,6% dengan rentang data 44,4%–50% dan kecenderungan stabil. Pada fase intervensi, mean level meningkat menjadi 78,7% dengan rentang data 66,6%–83,3% dan menunjukkan arah meningkat. Pada fase A2 mean level sebesar 78,5% dengan rentang data 77,7%–83,3% dan menunjukkan kestabilan pada level tinggi.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Komponen Antar Kondisi	Antar Kondisi A1 ke B	Antar Kondisi B ke A2
Jumlah Variabel yang diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (+)	 (+) (=)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	(+)	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	Stabil ke Stabil (50-66,6)	(83,3-77,7) -5,6
Persentase Overlap	+16,6 0%	100%

Analisis antar kondisi menunjukkan perubahan level sebesar +16,6 pada transisi A1 ke B yang menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi setelah intervensi diberikan. Persentase overlap sebesar 0% hal ini menunjukkan bahwa seluruh data pada fase intervensi berada di luar rentang data fase *baseline-1*. Dengan kata lain, tidak terdapat data yang tumpang tindih antara kedua fase tersebut sehingga perubahan kemampuan komunikasi

dua arah yang terjadi dapat dikaitkan dengan pemberian intervensi menggunakan media *flip chart*. Semakin kecil persentase overlap, semakin kuat dugaan bahwa intervensi memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku sasaran.

Pada transisi B ke A2 terjadi perubahan level sebesar -5,6 dengan overlap 100%, Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh data pada fase *baseline-2* masih berada dalam rentang data yang dicapai selama fase intervensi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi dua arah yang diperoleh selama pemberian intervensi dapat dipertahankan meskipun perlakuan telah dihentikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flip chart* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan skor kemampuan komunikasi pada setiap fase penelitian, yaitu fase *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2). Pada fase *baseline* awal, kemampuan komunikasi dua arah subjek masih berada pada kategori sedang dan menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya perlakuan khusus, kemampuan komunikasi anak belum mengalami peningkatan yang berarti. Temuan ini sejalan dengan karakteristik anak dengan gangguan spektrum autis yang umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi sosial, termasuk kesulitan memulai percakapan, mempertahankan interaksi timbal balik, memahami konteks komunikasi, serta memberikan respons yang sesuai selama proses komunikasi berlangsung (Kwok et al., 2015; Loukusa et al., 2018).

Setelah diberikan intervensi menggunakan media *flip chart*, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dua arah yang ditunjukkan oleh meningkatnya persentase capaian pada fase intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa media *flip chart* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung komunikasi anak dengan gangguan spektrum autis. Efektivitas tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran visual yang sesuai dengan gaya belajar anak autis. Informasi yang disajikan dalam bentuk gambar dan teks secara konkret membantu anak memahami makna pesan serta menghubungkan simbol visual dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Dukungan visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan respons komunikasi pada individu dengan gangguan spektrum autis (Knight et al., 2015).

Peningkatan kemampuan komunikasi yang terjadi selama intervensi juga menunjukkan bahwa media visual mampu membantu anak memproses informasi secara lebih terstruktur. Anak dengan gangguan spektrum autis cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik ketika informasi disajikan secara konkret, sistematis, dan dapat diprediksi. Penyajian materi menggunakan *flip chart* memungkinkan anak memahami alur komunikasi secara bertahap sehingga memudahkan mereka dalam memberikan respons yang sesuai. Penelitian Abayeva et al. (2024) menjelaskan bahwa strategi komunikasi berbasis visual berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi sosial anak dengan gangguan spektrum autis karena membantu mereka memahami situasi interaksi dan memprediksi respons yang diperlukan dalam proses komunikasi.

Selain membantu pemahaman, penggunaan media *flip chart* juga meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Visual yang menarik dan tersusun secara sistematis membantu anak mempertahankan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Dukungan visual yang terstruktur diketahui dapat memfasilitasi proses pemrosesan informasi pada anak autisme sehingga mereka lebih mudah terlibat dalam aktivitas komunikasi dibandingkan ketika informasi hanya disampaikan secara verbal (Knight et al., 2015). Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif antara guru dan anak selama proses pembelajaran.

Dari aspek komunikasi sosial, media *flip chart* mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana berbasis gambar. Guru dapat menggunakan gambar sebagai stimulus komunikasi sehingga anak terdorong untuk memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan, maupun mengungkapkan ide sederhana sesuai konteks gambar yang disajikan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan *turn-taking*, yaitu kemampuan bergiliran dalam komunikasi yang merupakan salah satu komponen penting dalam interaksi sosial anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian Bateman et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan visual dapat meningkatkan keterlibatan anak autisme dalam percakapan serta membantu terciptanya komunikasi yang lebih responsif dan bermakna.

Pada fase *baseline* kedua (A2), kemampuan komunikasi dua arah subjek tetap berada pada kategori tinggi meskipun intervensi telah dihentikan. Kondisi ini menunjukkan adanya efek pemeliharaan (*maintenance effect*), yaitu kemampuan yang telah diperoleh selama fase intervensi dapat dipertahankan setelah perlakuan tidak lagi diberikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media *flip chart* tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga membantu pembentukan keterampilan komunikasi yang lebih menetap. Menurut Logan et al. (2024), intervensi komunikasi yang memanfaatkan dukungan visual dan simbolik memungkinkan anak dengan gangguan spektrum autisme mempertahankan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari karena proses belajar berlangsung secara lebih konkret dan bermakna.

Hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan level, arah kecenderungan yang positif, serta kestabilan data selama fase intervensi dan *baseline* kedua. Selain itu, rendahnya tingkat *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi berkaitan dengan pemberian perlakuan. Temuan ini memperkuat dugaan adanya hubungan fungsional antara penggunaan media *flip chart* dan peningkatan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autisme. Dengan demikian, media *flip chart* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi anak autisme di lingkungan Sekolah Luar Biasa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu subjek sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian hanya menggunakan satu jenis media pembelajaran sehingga efektivitasnya belum dapat dibandingkan dengan media visual lainnya. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat menyebabkan dampak jangka panjang penggunaan media *flip chart* belum dapat diamati secara menyeluruh. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, menggunakan variasi media visual lainnya, serta memperpanjang durasi intervensi untuk memperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB Negeri Sidomulyo yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak dengan gangguan spektrum autis melalui media *flip chart*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flip chart* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak. Hal ini dibuktikan melalui analisis grafik dan data yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dari fase *baseline* ke fase intervensi, serta kemampuan yang tetap stabil pada fase setelah intervensi dihentikan.

Hal ini menunjukkan bahwa media *flip chart* mampu meningkatkan aspek kontak mata, respons, dan kemampuan bergiliran dalam komunikasi secara signifikan dan relatif stabil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa media visual yang konkret dan terstruktur dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran anak autis, khususnya untuk meningkatkan interaksi komunikasi. Namun, penelitian ini terbatas pada satu subjek sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak subjek dan mengembangkan variasi media pembelajaran. Bagi guru, media *flip chart* dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah siswa secara lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Lampung atas dukungan yang diberikan, kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, serta kepada SLBN Sidomulyo atas izin dan kerja sama selama penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga atas dukungan dan motivasi yang diberikan.

Daftar Rujukan

- Abayeva, G. A., Akhmetzyanova, A. I., Bayanova, L. F., Aitbayeva, S. K., & Uaidullakzy, A. N. (2024). *The ways of communication for children with autism spectrum disorder*. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(4), e202462. <https://doi.org/10.30935/ojcm/15611>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Bateman, K. J., Wilson, S. E., Gauvreau, A., Matthews, K., Gucwa, M., Therrien, W., Nevill, R., & Mazurek, M. O. (2023). Visual supports to increase conversation engagement for preschoolers with autism spectrum disorder during mealtimes: An initial investigation. *Journal of Early Intervention*, 45(2), 163–184. <https://doi.org/10.1177/10538151221111762>

- Erlani, L., Bachtiar, I. G., & Taboer, A. (2022). Pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif pada notasi dalam pembelajaran musik anak autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.49444>
- Indri, I., Mar'at, S., & Agustina. (2023). Picture Exchange Communication System (PECS) untuk meningkatkan komunikasi fungsional dalam melakukan *request* pada anak autisme nonverbal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(3), 623–633. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v7i3.2877.2023>
- Knight, V., Sartini, E., & Spriggs, A. D. (2015). Evaluating visual activity schedules as evidence-based practice for individuals with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(1), 157–178. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2201-z>
- Kwok, E. Y. L., Brown, H. M., Smyth, R. E., & Oram Cardy, J. (2015). Meta-analysis of receptive and expressive language skills in autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 9, 202–222. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.10.008>
- Logan, K., Iacono, T., & Trembath, D. (2024). Aided enhanced milieu teaching to develop symbolic and social communication skills in children with autism spectrum disorder. *Augmentative and Alternative Communication*, 40(2), 125–139. <https://doi.org/10.1080/07434618.2023.2263558>
- Loukusa, S., Mäkinen, L., Kuusikko-Gauffin, S., Ebeling, H., & Leinonen, E. (2018). Assessing social-pragmatic inferencing skills in children with autism spectrum disorder. *Journal of Communication Disorders*, 73, 91–105. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2018.01.006>
- Norbury, C. F., Gooch, D., Wray, C., Baird, G., Charman, T., Simonoff, E., Pickles, A., & The Baird G. Team. (2017). The impact of nonverbal ability on prevalence and clinical presentation of language disorder: Evidence from a population study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(11), 1247–1257. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12773>
- Soesanto, E., & Yudianto, A. (2022). Intervensi berbasis musik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme: Studi meta-analisis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 133–145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i2.42442>
- Sukriananda, R. R., & Mangunsong, F. M. (2023). Intervensi Picture Exchange Communication System untuk meningkatkan komunikasi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* non-verbal. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 146–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65112>